

PENGUKURAN STATUS SOSIAL EKONOMI DAN PERMASALAHANNYA*

*FX. Sudarsono***

Socioeconomic status or class, is a variable that may be seen to relate many other aspects of human experience. This relationship of the socio-and economic status category to the dimensions of human diversity is extremely complex, leading to numerous theories and disagreements over cause and effect.

(George Clement Bond, 81)

Di dalam penelitian sosial, variabel status sosial ekonomi merupakan variabel yang banyak dipergunakan untuk menjelaskan berbagai hubungan dengan variabel lain. Masalah kesehatan, nutrisi, kejahatan atau kriminalitas, prestasi, motivasi, kemandirian, orientasi nilai modernisasi, sikap, serta perilaku manusia dihubungkan dengan status sosial ekonomi. Banyak peneliti yang mempergunakan variabel tersebut tanpa mengetahui bahwa pertanyaan yang diajukan sebagai cara mengukur status sosial ekonomi hanya mengungkap sebagian saja dari indikatornya, dan itu pun tanpa menyadari kebiasaan sebagai akibat kesalahan pengukuran. Dalam tulisan ini kami mencoba menyajikan alternatif dengan mempergunakan beberapa indikator beserta instrumennya.

Sebenarnya usaha untuk mengukur status sosial ekonomi telah dilakukan sejak tahun 1930-an oleh para ahli ilmu-ilmu sosial di Amerika Serikat pada khususnya. Jika kita menengok buku

Handbook of Research Design and Social Measurement oleh Delbert C. Miller dalam *Mc. Kay Social Science Series*, di situ akan diperoleh indikator-indikator yang dipergunakan untuk mengukur status sosial ekonomi. Disebutkan bahwa sejak tahun 1930-1950'an ada enam instrumen yang biasanya dipergunakan yaitu:

1. *Alba M. Edwards' Social-Economic Grouping of Occupations*
2. *The Revised Occupational Rating Scale from Warner, Meeker, and Rells Index of Status Characteristics*
3. *Matt-North Occupational Prestige Ratings*
4. *Warner's Evaluated Participation Method of Social Class Measurements*
5. *Chapin's Social Status (living Room) Scale, Revised 1952*
6. *Sewell's Short Form of the Farm Socioeconomic Status Scale*

* Disampaikan pada Seminar bulanan PPK UGM 15 Maret 1990

** Dosen IKIP Negeri Yogyakarta dan Staf Tamu Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada

Edwards, menyusun enam buah klasifikasi sebagai berikut:

1. *Professional, technical, and kindred workers*
2. *Business managers, officials, and proprietors*
3. *Clerical and kindred workers*
4. *Craftsman, foreman, and kindred workers*
5. *Operatives and kindred workers*
6. *Laborers, except farm and mine.*

Klasifikasi ini kemudian berkembang menjadi:

1. *Professional, technical, and kindred workers*
2. *Business managers, officials and proprietors*
 - a. *Nonfarm owners, official, and proprietors*
 - b. *Farm owners and managers*
3. *Clerical and sales workers*
4. *Craftsmen, foreman, and kindred workers*
5. *Operatives and kindred workers*
6. *Unskilled, service, and kindred workers*
 - a. *private house workers*
 - b. *service workers, except service household*
 - c. *farm laborers, unpaid family workers*
 - d. *laborers, except farm and mine.*

Klasifikasi yang dilakukan oleh Warner dan kawan-kawan terdiri atas empat status karakteristik indeks, yaitu: pekerjaan, sumber *income*, tipe rumah, dan wilayah tempat tinggal. Masing-masing diskala 7 dan kemudian diberi bobot sesuai dengan sumbangan terhadap keseluruhan. Angka indeks berentang antara 12 sampai dengan 84.

Indeks yang disusun oleh Hatt-North didasarkan pada sampel sebesar 2930 orang. Mereka diminta memberikan pendapat dan memberi jenjang

terhadap sejumlah pekerjaan menurut jenjang: 1. *excellent standing*, 2. *good standing*, 3. *average standing*, 4. *somewhat below average standing*, 5. *poor standing*. Atas dasar hasil survai tersebut kemudian disusun daftar jenis pekerjaan serta skor sesuai dengan jenjangnya, dengan skor terendah 33 dan tertinggi 96.

Pada tahun 1952, indeks yang cukup terkenal di Amerika ialah yang disusun oleh Chapin. Dasaryang digunakan ialah hal-hal yang ada atau diletakkan di dalam kamar keluarga (*living room*). Seluruhnya ada 21 pertanyaan yang dikelompokkan menjadi empat buah *fixed features, standard furnitures, furnisbings and cultural resources, condition, or the distinetive personality of the living room, and aestibotic atmosbere*. Setiap benda atau keadaan diberi skor, dan jika ada yang dianggap salah letak akan dikurangi skor totalnya. Misalnya jika dalam *living room* ada mesin jahit, maka dikurangi dua. Jika barang-barang di *living room* kotor, akan dikurangi empat.

Indeks yang disusun oleh Sewell, selain menanyakan barang atau fasilitas yang dimiliki, juga ditanyakan perihal beribadah dan sekolah minggu.

Dari uraian-uraian di atas tampak bahwa pengukuran status sosial ekonomi sangat beragam sesuai dengan lingkungan masyarakatnya, dan indikatornya beragam. Seperti alasan Sewell memasukkan perihal pergi beribadah dan sekolah minggu dimasukkan dalam ukurannya. Mungkin untuk masyarakat petani, di mana indeks disusun, oleh karena partisipasi sosial dalam bentuk pergi ke gereja dan mengikuti sekolah minggu dianggap memberikan tambahan status sosial.

Dalam tahun 1963 Duncan mencoba menyusun indeks yang dikenal dengan

nama *Socioeconomic Indeks of occupations*. Indeks Duncan ini dipakai secara luas yang kemudian direvisi tahun 1980 dan 1982 oleh Peatherman dan Steven.

Pada tahun 1977 Donald J. Treiman menyusun "*Occupational Prestige*". Data yang dikumpulkan bersifat internasional, termasuk Indonesia dengan data tahun 1961. Jika indeks yang lain berdasarkan pekerjaan dan status sosial di Amerika, maka Treiman meluas secara internasional. Konsep atau teori yang melandasi penyusunan indeksnya disajikan dalam bab 1 dari bukunya yang berjudul *Occupational Prestige in Comparative Perspective* (1977).

Selain itu Charles B. Nam dan Mary G. Powers pada tahun 1983 menyusun buku "*The Socioeconomic Approach to Status Measurement with a Guide to Occupational and Socioeconomic Status Scores*". Sayangnya buku ini hanya untuk Amerika saja, karena memang berdasarkan data Amerika. Namun bagi kita buku itu dapat memberikan acuan di dalam memberikan atau menetapkan skor, baik untuk pekerjaan, pendidikan, serta pendapatan karena selama ini kita belum mempunyai yang standard.

Selain pengukuran status berdasarkan orientasi pada ekonomi, Kluegel dan kawan-kawan (1977) menambahkan pula indikator yang berdasarkan pada konsep kewenangan dan pengakuan oleh lingkungannya. Dengan penambahan tersebut, maka indikator status sosial ekonomi menjadi lebih teliti dibandingkan dengan sebelumnya.

Alternatif Indikator untuk Penelitian di Indonesia

Di dalam penelitian sosial sampai saat ini biasanya indikator yang dipergunakan terbatas pada:

pendapatan, pekerjaan dan pendidikan. Pengukuran untuk setiap indikator tersebut sering dilakukan dengan cara yang sederhana dan kurang memperhatikan kesalahan pengukuran yang kadang cukup besar.

Berdasarkan pengalaman kami, kiranya alternatif yang diajukan ini akan mengurangi kesalahan dan biasanya pengukuran. Secara garis besar indikator dapat digolongkan ke dalam kelompok:

A. Indikator Objektif

Pengukuran yang bersifat obyektif, dalam arti dapat dinyatakan dengan angka atau bersifat faktual, termasuk dalam klasifikasi ini:

1. pendidikan,
2. jenjang jabatan atau pekerjaan yang dinyatakan dengan skor,
3. pendapatan (*take home pay*) bagi yang bekerja dengan mendapat gaji atau upah. Bagi yang lain disesuaikan dengan siklus perolehan hasil kerja, seperti nelayan berbeda dengan petani,
4. pemilikan barang-barang berharga yang langsung dapat dilihat oleh orang lain dan diduga sebagai simbol atau pratanda status sosial termasuk barang atau benda bergerak dan tak bergerak serta pemeliharaan hewan atau binatang yang bernilai ekonomi maupun menimbulkan adanya pengakuan dari masyarakat sekitar atau di lingkungannya.

Pengukuran yang bersifat subjektif, berupa pernyataan atau pengakuan terhadap status oleh orang lain atau sekelilingnya sebagai akibat dimilikinya kewenangan atau *Power and authority* serta pengaruh. Misalnya seseorang diangkat menjadi pimpinan organisasi, lembaga, perusahaan maupun desa.

Dalam jabatan tersebut akan melekat adanya kekuasaan dan kewenangan tertentu yang menyebabkan ia mampu memerintah atau menyuruh orang lain yang menjadi bawahannya. Semakin tinggi jabatan maka kekuasaan dan kewenangan akan semakin luas. Dengan jabatan tersebut, ia akan dapat mempengaruhi orang lain dan sekelilingnya, atau diakui adanya pengaruh dari seseorang yang memiliki jabatan itu.

1. Pengukuran indikator Pendidikan

Indikator pendidikan dapat dilihat dari segi:

- a. tingkat pemilikan ijazah (SD, SLTP, SLTA, Diploma, BA atau Sarjana Muda, Sarjana S1, S2 dan S3) yang diperoleh melalui jenjang pendidikan formal dan nonformal.
- b. tahun yang telah dilalui dengan anggapan SD = 6 tahun, SLTP = 3 tahun, SLTA = 3 tahun, S1 = 4 tahun, dan seterusnya, sehingga terjadi jumlah secara akumulatif.
- c. tingkatan kelas atau tingkat yang dicapai.

Pemilihan yang tepat dipakai tidak lepas dari kaitan dengan variabel yang diasumsikan dipengaruhi oleh variabel pendidikan. Dalam hal ini (pengukuran SSE) pemilikan ijazah dan atau gelar kesarjana akan memberikan status kepada pemilikinya. Cara yang lazim digunakan ialah dengan memberikan urutan dari SD ke jenjang tertinggi yaitu sarjana S3 atau doktor. Dengan asumsi bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi memberikan status yang lebih tinggi pula. Dari segi perskalaan, ini termasuk skala ordinal. Namun di dalam praktik sering dianggap sebagai skala interval dan langsung dapat dikorelasikan dengan variabel terikatnya. Cara penyekoran yang

dilakukan oleh Nam dan Powers (1983) untuk pendidikan Amerika sebagai berikut:

| Category | Score |
|--|-------|
| <i>College 4 years of more</i> | 92 |
| <i>College 1 to 3 years</i> | 76 |
| <i>Highb school 4 years</i> | 50 |
| <i>Highb school 1 to 3 years</i> | 25 |
| <i>Elementary school: 8 years</i> | 13 |
| <i>Elementary school: 5 to 7 years</i> | 06 |
| <i>Elementary school: 0 to 4 years</i> | 02 |

Kita tidak dapat langsung mempergunakan karena sistem penjenjangan lain. Penjenjangan pendidikan dapat dilakukan berdasarkan lamanya atau tahun suatu siklus pendidikan. Namun juga harus diakui bahwa program Paket A atau B3B yang setara dengan SD kelas 3 jika telah diselesaikan paket sejumlah 50, dan jika selesai 100 paket setara dengan kelas 6 SD dan berhak menempuh ujian SD. Oleh karena itu kita perhitungkan, karena dalam kenyataan di desa dapat memberikan status sosial. Jenjang yang kami usulkan:

- 1). tidak atau belum bersekolah,
- 2). SD sampai kelas 3 atau telah menyelesaikan paket A 50 buah,
- 3). SD kelas 6 atau telah menyelesaikan paket A 100 buah,
- 4). selesai SMTP 3 tahun atau SMP terbuka paket B,
- 5). SLTA 3 tahun,
- 6). diploma 1 atau 2 dan yang setara atau 1 - 2 tahun setelah SMTA, D3 atau Sarjana Muda,
- 7). sarjana S1,
- 8). sarjana S3.

Penyekoran terhadap setiap jenjang dapat dilakukan dengan analog skor pekerjaan dengan asumsi adanya korelasi yang erat antara tingkat pendidikan dengan status pekerjaan.

2. Status sosial pekerjaan atau jabatan

Dalam hal ini lebih condong mempergunakan penyekoran menurut Treiman (1977) yang bersifat internasional, sekalipun ada ketidak-tepatannya karena telah terjadi perubahan situasi dan kondisi selama ini. Data Indonesia berdasarkan data tahun 1961. Namun karena belum ada yang lain yang lebih tepat, maka kiranya yang itu masih dapat dipakai. Kita memang pernah mempunyai daftar golongan jabatan sampai 99 golongan, tetapi masing-masing belum disusun skornya, sehingga belum dapat digunakan. Klasifikasi yang pernah dibuat oleh Balitbang Dikbud (1975) lebih sederhana dan tidak dijelaskan bagaimana penyekorannya. Klasifikasi tersebut sebagai berikut:

- a. *Professional* :
Teachers, Doctors, Engineers, Journalist
- b. *Civil servants* :
Government Employees, Head of District
- c. *Armed Forces* :
Army, Navy, Air Force, Police
- d. *Pensioneers* :
Retired workers
- e. *Clerical* :
Bankers, Cleks, Workers in large Businesses
- f. *Skilled Labourers* :
Tailor, Mecbanics, Carpenters, Barbers
- g. *Farmers* :
Land owners, Farm workers, Ftsbermans
- h. *Salesman* :
Vendors, Owners, of small Businesses
- i. *Unskilled Labourers* :
Servants, anitors, Conductors
- j. *Unclassified* :
No respons or insufficient data

Klasifikasi di atas hanya dapat dipakai untuk membuat klasifikasi saja dan tidak dapat digunakan untuk penyekoran.

3. Pendapatan atau Penghasilan

Terhadap indikator ini, kita hiasanya menanyakan langsung dalam jumlah uang yang dibawa pulang dari gaji atau upah serta bentuk penghasilan lain sebagai hasil kerja. Cara yang biasanya dilakukan ialah secara langsung dalam bentuk angka atau jika dalam pertanyaan dibuat rentangan, maka skala intervalnya diubah menjadi skala ordinal sesuai dengan jumlah rentangan. Nam dan Powers (1983) memberikan skor sebagai berikut:

| Category | Score |
|---------------------|-------|
| \$ 50,000 or more | 98 |
| \$ 35,000 to 49,999 | 93 |
| \$ 25,000 to 34,999 | 81 |
| \$ 20,000 to 24,999 | 67 |
| \$ 15,000 to 19,999 | 54 |
| \$ 10,000 to 14,999 | 38 |
| \$ 5,000 to 9,999 | 21 |
| Under \$ 5,000 | 07 |

4. Pemilikan barang-barang atau benda berharga serta binatang dan hewan piaraan

Jenis yang dimiliki untuk kota besar dan desa mungkin berbeda, tetapi jika di desa telah ada perumahan elite mungkin akan sama. Kesulitan inilah yang kiranya sekarang terjadi di desa sekitar kota besar. Pengertian desa dengan ciri-ciri tahun lima puluhan sudah tidak tepat lagi. Oleh karena itu, perlu disusun suatu daftar sesuai dengan lokasi atau *research settingnya*. Contoh jika dulu tahun 1950, radio di desa merupakan simbol status pemilikinya, sekarang tidak lagi tetapi sudah diganti dengan TV atau bahkan parabola. Pemilikan harta yang berupa logam mulia sulit diperoleh dan

belum dapat dijadikan perhiasan barulah akan memberikan status pemakainya. Oleh karena itu, yang ditanyakan, apakah ia jika pergi pesta memakai perhiasan mas/intan/mutiara/batu mulia apa tidak: Misal di desa dalam pesta perkawinan dapat dilihat cara orang memamerkan diri dengan memakai perhiasan berupa subang, kalung, peniti renteng yang terbuat dari uang logam mulia, keris berpendok mas dengan taburan intan. Barang-barang tersebut tidak akan terlihat dalam kehidupan sehari-hari dan tidak akan dijawab jika ditanya langsung demi keamanannya.

B. Indikator Subjektif

Ada dua macam alat ukur yang dapat digunakan bersama, yaitu:

- a. *Class identification* yang dikembangkan oleh Robinson dan Kelly (1979) yang berdasarkan pada konsep *Power of authority*.
- b. *Subjective Social Class Identification* yang dikemukakan oleh Klugel, Singleton dan Starnes (1977). Sampel diminta untuk mengidentifikasikan dirinya ke dalam salah satu kategori klas *lower, working, middle* atau *upper*, juga ada pertanyaan di mana sampel diminta untuk mengidentifikasi diri termasuk ke dalam klas mana ia merasa jika dilihat dari pekerjaan/jabatan, pendapatan, cara hidup (*life style*) dan pengaruhnya terhadap orang lain. Contoh pertanyaan yang pernah saya gunakan:
On what level would you place yourself in the following issues?

- A. *Occupation:*
 - a. *upper level,*
 - b. *middle,*
 - c. *lower,*
 - d. *laborer.*
- B. *Income:*
 - a. *high,*
 - b. *average,*
 - c. *below,*
 - d. *low.*
- C. *Life Style:*
 - a. *elite,*
 - b. *above average,*
 - c. *just average,*
 - d. *below average.*
- D. *Influence upon surroundings:*
 - a. *great influence,*
 - b. *significant,*
 - c. *small influence,*
 - d. *have no influence.*
- E. *In general, how do you place yourself?*
 - a. *upper level,*
 - b. *middle,*
 - c. *low level,*
 - d. *poor/laborer.*

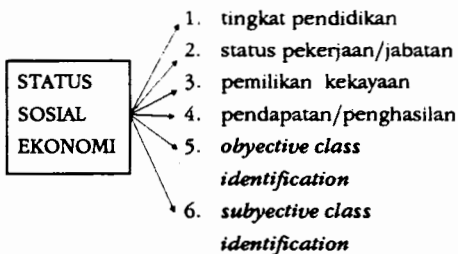
Untuk mengukur atas dasar *power of authority* diajukan item

- A. *Do you have a supervisor on your job to whom you are directly responsible?*
 - a. *Yes,*
 - b. *No*
- B. *Does that person have a supervisor on the job to whom he or she is directly responsible?*
 - a. *Yes,*
 - b. *No*

- C. *In your job, do you supervise anyone else?*
 - a. Yes,
 - b. No
- D. *Do any of those persons supervise anyone else?*
 - a. Yes,
 - b. No
- E. *In your job, in what level do you place yourself?*
 - a. *upper staff or managerial level*
 - b. *middle managerial level*
 - c. *lower staff level*
 - d. *under direct supervision or employee*

Kiranya dengan berbagai indikator tersebut dapat diperoleh hasil yang lebih mendekati kenyataan dibandingkan jika hanya digunakan tiga macam indikator.

Selanjutnya untuk menjadikan "satu skor", peneliti dapat melakukannya dengan mengubah menjadi angka standar, misalnya lewat *z-score* atau *t-score*. Dengan demikian konsep SSE dan SES dapat digambarkan sebagai berikut (dengan cara reflektive).



Harapan kami, para peneliti yang berlatar belakang ekonomi, sosial maupun kebudayaan (antropologi sosial khususnya) dapat mengkaji kembali dan merumuskan dengan lebih tepat apa yang pernah kami coba dengan mempergunakan konsep di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Nam, Charles B. dan Mary G. Powers
1983 *The socio economic approach to status measurement*. Houston: Cap and Gown Press.
- Treimen, Donald J.
1977 *Occupational prestige in comparative perspective*. New York: Acadcmic Press.